

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengangguran**

##### **1. Definisi Pengangguran**

Menganggur tidak sama dengan tidak bekerja atau tidak mau bekerja. Orang yang tidak mau bekerja, tidak dapat dikatakan sebagai pengangguran.<sup>1</sup> Jadi pengangguran merupakan kelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan (atau mengembangkan) pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.<sup>2</sup> Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami banyak Negara. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan

---

<sup>1</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 375.

<sup>2</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 98.

dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran.<sup>3</sup>

Tenaga kerja yang menganggur sebenarnya merupakan persediaan faktor produksi yang dapat dikombinasikan dengan faktor-faktor produksi lain untuk meningkatkan *output*. Masalah pemanfaatan tenaga kerja yang menganggur ini menyangkut baik penawaran maupun permintaan tenaga kerja.<sup>4</sup>

Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari pekerjaan masuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja. Dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk berusia 15-64 tahun yang bekerja dan sedang mencari kerja, sedangkan

---

<sup>3</sup> Arfida, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 135.

<sup>4</sup> Siti Amalia, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan di Kota Samarinda*, Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarma Samarinda, *Ekonomika-Bisnis* Vol. 5 No. 2 Bulan Juli Tahun 2014, 174.

yang tidak mencari kerja, entah karena harus mengurus keluarga atau sekolah, tidak masuk angkatan kerja. Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan.<sup>5</sup>

## 2. Perhitungan Pengangguran

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhannya disebut Tingkat Pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat pengangguran menunjukkan semakin buruk perekonomian.

---

<sup>5</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, 376.

<sup>6</sup> Aziz Septiatin, dkk, “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” *I-Economic* Vol. 2. No.1 (Juli 2016), 54.

### 3. Kategori Pengangguran

Ada beberapa kategori pengangguran, kategori pertama berdasarkan alasan mengapa mereka menganggur. Kategori pertama ini mengelompokkan pengangguran kedalam empat kategori: friksional, struktural, siklikal, dan musiman.

- 1) Pengangguran Friksional. Disebut juga pengangguran sukarela, yaitu lahir karena tenaga kerja meninggalkan pekerjaan yang lama untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik.<sup>7</sup>
- 2) Pengangguran Struktural, terjadi karena keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan lapangan kerja yang ada. Pengangguran ini bisa terjadi karena pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 99

<sup>8</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, Edisi Keempat* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), 184.

- 3) Pengangguran Siklikal. Pengangguran yang muncul karena siklus ekonomi yang sedang mengalami resesi. Misalnya ketika ekonomi sedang bagus, banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika perekonomian resesi dan perusahaan merugi maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).
- 4) Pengangguran Musiman. Yaitu pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi disektor pertanian. Misalnya diluar musim tanam dan panen, petani umumnya menganggur sampai menunggu musim tanam berikutnya.
- 5) Pengangguran Teknologi. Pengangguran ini terjadi karena perubahan orientasi yang semula padat karya menjadi padat modal dengan mengandalkan kemajuan teknologi. Misalnya sebelum ditemukannya teknologi mesin bajak, menanam

padi dilakukan dengan mencangkul secara bergiliran antara tiga orang petani. Namun dengan menggunakan mesin bajak cukup diselesaikan dengan seorang petani.

- 6) Pengangguran Politis. Pengangguran ini terjadi karena terbitnya regulasi baru yang secara langsung atau tidak mengakibatkan pengangguran. Misalnya kenaikan upah minimum oleh pemerintah daerah karena desakan organisasi buruh memaksa para pengusaha melakukan rasionalisasi dengan jalan mem-PHK karyawannya.
- 7) Pengangguran Deflatoir. Pengangguran jenis ini terjadi karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja.

Selain kategori di atas, pengangguran juga dapat dikategorikan menurut seberapa intensif mereka menganggur, yaitu pengangguran penuh, setengah menganggur, dan terselubung.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 99-101.

1) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*).

Angkatan kerja yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, atau sudah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan, atau dibebaskan tugasnya baik akan dipanggil kembali atau tidak, tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.<sup>10</sup>

2) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*).

Mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh.<sup>11</sup> Maksudnya pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu), namun masih mau menerima pekerjaan, serta

---

<sup>10</sup> Bustanul Arifin, *Formasi Strategi Makro-Mikro Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 19.

<sup>11</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, 378.

mereka yang tidak mencari pekerjaan, namun mau menerima pekerjaan.<sup>12</sup>

- 3) Bekerja Penuh (*Employed*). Setiap orang yang bekerja dan mampu memenuhi salah satu atau keseluruhan ukuran normal jam kerja, produktivitas dan atau pendapatan.<sup>13</sup> Jumlah jam kerja telah mencapai setidaknya 35 jam kerja dalam seminggu. Kriteria ini menuruti konsep bekerja minimal 1 jam berturut-turut.<sup>14</sup>

#### **4. Solusi Mengatasi Pengangguran**

Ada beberapa program yang bisa dikembangkan untuk mengurangi pengangguran seperti yang disarankan oleh bank dunia, yaitu menciptakan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan fleksibilitas dan investasi tenaga kerja, dan meningkatkan pekerjaan secara langsung.

---

<sup>12</sup> Akhmad Mahyudi, *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), 232.

<sup>13</sup> Bustanul Arifin, *Formasi Strategi Makro-Mikro Ekonomi Indonesia*, 19.

<sup>14</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1996), 83.



- 1) Penciptaan pertumbuhan ekonomi. Yaitu dengan mendorong laju investasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan menciptakan efek penggandaan. Namun peningkatan investasi perlu kerja keras karena pemerintah dan masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk usaha. Antara lain, keamanan harus dijamin, biaya murah, adanya kepastian hukum, dan kebutuhan infrastruktur terpenuhi.
- 2) Fleksibilitas dan investasi tenaga kerja. Berkaitan dengan tenaga kerja, saat ini pengusaha merasa beban yang harus ditanggungnya menjadi semakin berat, khususnya terhadap pekerja yang keluar karena harus memberikan pesangon yang tinggi. Belum lagi produktivitas yang rendah pada sebagian pekerja Indonesia. Pemerintah perlu turun tangan untuk meningkatkan kualitas SDM dan mendorong perusahaan agar mengalokasikan dana untuk pengembangan kualitas karyawannya.

3) Penciptaan lapangan kerja langsung. Perlu mendapat perbaikan adalah seberapa efektif penciptaan lapangan kerja tersebut dalam menyerap tenaga kerja yang benar-benar membutuhkan, seberapa efektif output yang dihasilkan dari lapangan pekerjaan tersebut, dan seberapa sesuai antara kebutuhan masyarakat dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Bisa jadi perlu dilakukan perpindahan penduduk dari daerah yang kelebihan tenaga kerja ke daerah yang kekurangan tenaga kerja.<sup>15</sup>

## **5. Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam islam, kerja adalah suatu prinsip bahwa setiap orang islam diperintahkan untuk bekerja. Islam telah memperingatkan agar umatnya jangan sampai ada yang menganggur dan terpeleset dalam jurang kemiskinan, karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk

---

<sup>15</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 101-102.

yang merugikan orang lain demi terpenuhinya kebutuhan pribadinya.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal dengan amal/kerja. Bekerja atau berusaha merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan. Bekerja merupakan cara untuk memperoleh penghasilan, laba ataupun imbalan yang dapat dipergunakan untuk menutupi kebutuhan diri dan keluarga.<sup>16</sup> Menurut Imam Syaibani, kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari konsep *istikhlaf*, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan

---

<sup>16</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam*, 200

harta yang dimanfaatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia<sup>17</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An- Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



*“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.* (Q.S An-Nahl: 97).<sup>18</sup>

Penekanan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam islam mendapatkan pahala yang sama dan amal shaleh harus disertai iman dan kerja keras. Artinya bahwa dalam islam seluruh umatnya agar bekerja keras dalam mencari rezeki yang telah Allah karuniakan dari berbagai sumber, salah satunya dari alam. Prinsip alam

---

<sup>17</sup> Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*(Jakarta: Kencana, 2009),227.

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: PT. Sigma Iksamedia Arkanalima, 2009),

bahwa kerja keras akan berbanding lurus dengan hasil atau imbalannya, tidak hanya berlaku bagi individu tetapi juga bagi negara. Allah telah memberikan anugerah kekayaan alam secara cuma-cuma, tetapi Allah tidak memberikan anugerah sewenang-wenangnya. Seseorang (negara) harus bekerja keras agar dapat memanfaatkan alam dan memperoleh hasil untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, jika tidak manusia (negara) tidak dapat memperoleh hasil yang memadai.<sup>19</sup>

## **B. Inflasi**

### **1. Definisi Inflasi**

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode keperiode yang lain. Tingkat inflasi berbeda dari Negara yang satu dengan Negara yang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wazin, *Etika Bisnis Islam*, (Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN "SMH" Banten, 2013), 178.

<sup>20</sup> Fitri Amalia, "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010, Vol. X, No.2, (Agustus 2012), 162.

Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.<sup>21</sup> Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat.<sup>22</sup> Kenaikan harga insidental seperti ini selalu kita jumpai, misalnya menjelang datangnya bulan suci ramadhan maupun Hari Raya Idul Fitri. Menjelang saat istimewa seperti itu, permintaan orang akan barang dan jasa meningkat. Oleh karena itu *supply* tidak dapat menyusul *demand*, maka terjadilah kenaikan harga. Setelah lebaran, permintaan masyarakat turun lagi ke tingkat normal, dan harga pun turun pula.<sup>23</sup> Kenaikan semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit”

---

<sup>21</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 89.

<sup>22</sup> Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, 155.

<sup>23</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 131.

ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.<sup>24</sup>

Idealnya inflasi dihitung berdasarkan kenaikan semua barang dan jasa tetapi karena masalah kepraktisan, perhitungan inflasi didasarkan atas sekelompok barang dan jasa diseluruh wilayah Indonesia. Juga karena alasan kepraktisan, inflasi dihitung berdasarkan kelompok produk yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dengan menggunakan 45 kota sebagai lokasi pemilihan. Pemilihan produk dan kota diharapkan bisa menggambarkan kenaikan harga keseleuruhan produk yang ditransaksikan di Indonesia.<sup>25</sup>

## **2. Perhitungan Inflasi**

Cara mudah untuk menghitung inflasi yaitu dengan menggunakan angka indeks atau disebut dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang

---

<sup>24</sup> Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, 155.

<sup>25</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 90.

dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. IHK diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighed*) berdasarkan tingkat keutamaanya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

### 3. Macam-Macam Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi, dan penggolongan mana yang dipilih tergantung pada tujuannya. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” atau tidaknya inflasi tersebut.

Disini kita bedakan beberapa macam inflasi :

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun)

---

<sup>26</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 112.



- c. Inflasi berat (antara 30 – 100% setahun)
- d. Hiperinflasi ( di atas 100% setahun)<sup>27</sup>

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi, atas dasar ini kita bedakan dua macam inflasi:

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost inflation*.<sup>28</sup>

#### 4. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam islam tidak dikenal dengan inflasi karena mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham, yang memiliki nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Kondisi defisit pernah terjadi pada jaman Rasulullah dan hanya terjadi satu kali, yaitu sebelum perang Hunian. Walaupun demikian, Al-Maqrizi membagi inflasi kedalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis

---

<sup>27</sup> Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2: Ekonomi Makro*, 156.

<sup>28</sup> Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, 156.

pertama inilah yang terjadi pada jaman Rasulullah dan *Khulafaur rasidin*, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ada tiga hal, yaitu korupsi, administrasi yang buruk dan pajak yang berlebihan, serta pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian, yaitu sebagai berikut:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi pembayaran dimuka, dan fungsi unit perhitungan. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain "*self feeding inflation*".
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).

- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja, terutama untuk non primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang nonproduktif, yaitu penumpukan kekayaan (howarding), seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif, seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.<sup>29</sup>

Sebagaimana dalam Al Qur'an QS. Al-Araf ayat 96 dijelaskan sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi*

---

<sup>29</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 140-141.

*mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.* (Q.S Al-A’Raf: 96).<sup>30</sup>

## C. Kemiskinan

### 1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan).<sup>31</sup> Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan.<sup>32</sup>

Menurut BPS (2010) kemiskinan terjadi karena ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan diukur pengeluaran yang

---

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*,

<sup>31</sup> Prathama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro; Suatu Pengantar, Edisi Ketiga*, 294.

<sup>32</sup> Effendi M. Guntur, *Kube Sebagai Suatu Paradigm Alternative dan Membangun Soko Guru Pemberdayaan Ekonomi Rakyat : Transpormasi Perekonomian Rakyat Menuju Kemandirian dan Berkeadilan*, 163.

dibawah garis kemiskinan. Secara absolut jumlah penduduk miskin akan memberikan gambaran seberapa banyak penduduk yang mengalami termarginalisasi pembangunan.<sup>33</sup>

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang terjadi seringkali merupakan akibat dari pilihan kebijakan pemerintah yang justru tidak pro kepada rakyat miskin sehingga menimbulkan masalah baru di dalam mengatasi kemiskinan. Kegagalan pemerintah dalam mewujudkan tata pamong yang baik telah mengakibatkan ketiadaan pemerintah yang efektif dalam menyokong tujuan-tujuan pembangunan terkait kemiskinan.<sup>34</sup>

Sebagian orang mengatakan bahwa kemiskinan didefinisikan berdasarkan budaya dan oleh karenanya merupakan relatif, bukan absolut. Jika kemiskinan adalah konsep relatif, definisinya akan berubah-ubah

---

<sup>33</sup> Ady Soejoto dan Amelia Karisma, *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*, , 3.

<sup>34</sup> Edy Suandi Hamid, *Dinamika Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2012), 89.

secara signifikan ketika masyarakat mengumpulkan kekayaan dan meraih tingkat hidup yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Kamus Webster menyediakan definisi paling akurat tentang kemiskinan, setidaknya diamerika: keadaan seseorang kekurangan jumlah yang biasa atau secara sosial bisa diterima berupa uang atau kepemilikan material lainnya.<sup>36</sup>

Definisi kemiskinan juga dapat diperdebatkan dengan membandingkan antar kelompok dalam satu Negara (perekonomian). Kelompok keluarga pra-sejahtera (miskin) di Indonesia relatif miskin dibandingkan kelompok keluarga sejahtera. Sehingga walaupun masuk kategori miskin, sub kelompok yang satu lebih kaya dibanding yang lain.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Karl E. Case, Ray C. fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro, Edisi Ketujuh* (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007), 422-423.

<sup>36</sup> Tom Gorman, *The Complete Ideal's Guides: Economics* (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 184.

<sup>37</sup> Prathama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro; Suatu Pengantar, Edisi Ketiga*, 294.

Beban kemiskinan paling besar terletak pada kelompok-kelompok tertentu. Kaum wanita pada umumnya merupakan pihak yang sangat dirugikan. Dalam rumah tangga miskin, kaum wanita yang lebih banyak menanggung beban kerja daripada kaum pria. Demikian pula dengan anak-anak yang menderita akibat adanya ketidakmerataan tersebut dan kualitas hidup masa depan mereka terancam oleh karena tidak tercukupinya gizi, pemerataan kesehatan, dan pendidikan. Selain itu timbulnya kemiskinan sangat sering terjadi pada kelompok-kelompok minoritas.<sup>38</sup>

## **2. Ukuran Kemiskinan**

### **a. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut merupakan pendapatan seseorang yang tidak mencapai kebutuhan hidup minimum (makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan).

---

<sup>38</sup> Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah. dan Kebijakan, Edisi Ketiga* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN), 122.

#### b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan pendapatan seseorang yang sudah mencapai tingkat kebutuhan minimum, tetapi masih dianggap miskin karena masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya.<sup>39</sup>

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

#### a. Kebijakan Pemerintah yang Tidak Tepat

Upaya pelatihan tenaga kerja yang menyebabkan langkanya produk berskil. Keadaan ini akan mendorong pengusaha untuk memilih proses yang mekanis. Catat bahwa salah satu faktor sukses industrialisasi di asia timur, yang sangat padat tenaga kerja, adalah bahwa pemerintah-pemerintah di daerah tersebut telah banyak berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan.

---

<sup>39</sup> Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Alfabet, 2016), 92.



b. Distorsi Harga Faktor Produksi

Tingginya upah di sektor modern. Upah yang berlaku untuk tenaga kerja tak berskil di sektor modern di negara-negara berkembang seringkali melebihi tingkat tekanan serikat pekerja, dan perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut yang biasanya menentukan upah lebih tinggi dari tingkat upah domestik.

Maka dihitung secara kasar di seluruh negara berkembang, pendapatan per pekerja dari upah minimum resmi ternyata beberapa kali lebih tinggi daripada pendapatan per kapita negara tersebut. Hal ini akan menyebabkan pengangguran yang lebih tinggi karena beberapa studi menunjukkan tingkat upah yang tinggi akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

c. Pengangguran Penduduk Berpendidikan Tinggi.

Pengangguran tenaga kerja berpendidikan di negara-negara berkembang tersebut disebabkan

karena lapangan kerja tidak sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Salah satu sebabnya adalah karena kurikulum yang disusun di negara-negara berkembang tersebut lebih condong ke ilmu-ilmu sosial yang lebih mudah di selenggarakan daripada ilmu-ilmu alam dan teknik yang sebenarnya lebih dibutuhkan di banyak perusahaan. Di sisi lain para lulusan tersebut lebih suka memilih untuk menunggu pekerjaan mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja di bidang lain, terutama jika bayarannya di bawah standar yang mereka inginkan.<sup>40</sup>

#### **4. Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang

---

<sup>40</sup> Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi, 2010), 247.

seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kefakiran), bahkan beliau menggambarkan bahwasanya kefakiran mendekati kekufuran.<sup>41</sup> Hal ini sebagaimana Hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ كَادَ  
الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا رَسُولُ اللَّهِ

“*Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW bersabda: kefakiran mendekati kekufuran.*” (HR. Abu Dawud)

Menurut Manawy dalam Huda, kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Seorang yang fakir miskin, pada umumnya

---

<sup>41</sup> Naerul Edwin Kiky Aprianto, “Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam” *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 2, ( Juli - Desember 2017), 179-180.

akan menyimpan kedengkian kepada orang yang mampu dan kaya. Adapun iri dan dengki akan mampu melenyapkan kebaikan. Mereka pun mulai menumbuhkan kehinaan di dalam hati mereka, di saat mereka mulai melancarkan segala daya upayanya demi mencapai tujuan kedengkian mereka tersebut. Kesemuanya ini mampu meniadai agamanya dan juga menimbulkan adanya ketidakridhaan atas takdir yang telah ditetapkan yang akhirnya tanpa sadar akan membuatnya mencela rezeki yang telah datang padanya.<sup>42</sup>

Walaupun ini semua belum termasuk ke dalam kekafiran, namun sudah merupakan langkah untuk mencapai kekafiran itu sendiri. Dari penjelasan di atas, isu kemiskinan ini tidak bisa dilepaskan dari konsep pemenuhan kebutuhan minimal. Dalam Islam, definisi kebutuhan pokok ini bukan hanya terkait dengan aspek kebutuhan materiil semata, namun juga

---

<sup>42</sup> Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, 23-25.

terkait dengan aspek kebutuhan spiritual dan beribadah kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Quraisy ayat 1-4:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۖ إِذْ لَفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

*“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”.*<sup>43</sup>

Orang Quraisy biasa Mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat

---

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*,

yang Amat besar dari Tuhan mereka. oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

Merujuk pada ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pokok meliputi: 1) dapat melaksanakan ibadah; 2) terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan; serta 3) hilangnya rasa takut. Dengan demikian, dimensi kebutuhan pokok ini bersifat multidimensi, di mana tidak hanya materiil namun juga spiritual, serta tidak hanya bersifat duniawi, melainkan juga ukhrawi. Oleh karena itu, dalam mendefinisikan kemiskinan perlu adanya perhitungan dan standarisasi terhadap kebutuhan minimal ibadah dan spiritual dan harus dapat dikalkulasikan serta didefinisikan dengan baik, sehingga definisi kemiskinan pun dapat dikembangkan menjadi kemiskinan materiil dan kemiskinan spiritual.

## **D. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengangguran dan Kemiskinan**

Permasalahan pengangguran dapat menyebabkan ketidakmerataan perolehan pendapatan. Hukum okun menyatakan bahwa dalam peningkatan pengangguran dapat menurunkan pendapatan. Pada saat menganggur seseorang tidak memiliki pendapatan sehingga akan menurunkan jumlah konsumsi dan akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut membuat masyarakat yang menganggur masuk dalam kategori miskin.

### **2. Inflasi dan kemiskinan**

Inflasi dapat menurunkan angka kemiskinan melalui penurunan angka pengangguran. Pada saat inflasi meningkat maka pengangguran berkurang dan sebaliknya. Pengangguran yang berkurang menunjukkan bahwa masyarakat telah terserap dalam kesempatan kerja sehingga memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh maupun digunakan untuk

meningkatkan konsumsi sehingga terbebas dari kondisi kemiskinan. Namun *trade off* antara inflasi dan pengangguran tersebut hanya berlaku dalam jangka pendek.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini penulis juga melihat beberapa rujukan dari jurnal dan skripsi orang lain yang memiliki kemiripan tema namun memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian terdahulu tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut:

Zahra Zurisdah, berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten periode 2010-2013”. Menyatakan bahwa Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten, artinya ketika pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan kemiskinan. Dalam hal ini ketika tingkat



pengangguran terbuka mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat.<sup>44</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu periode tahun yang digunakan oleh penelitian terdahulu hanya empat tahun yaitu dari tahun 2010-2013 dan menggunakan satu variabel independen yaitu pengangguran terbuka sedangkan dalam penelitian ini selama dua belas tahun yaitu dari tahun 2005-2016 dan menggunakan dua variabel independen yaitu pengangguran dan inflasi.

Fransiska Hastinwulandari, pada penelitian yang dilakukannya mengenai judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi Di Indonesia Tahun 2008-2012”. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data panel yang

---

<sup>44</sup> Zahra Zurisdah, *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten*, Universitas Islam Negeri SMH Banten, dalam Skripsi 2016.

meliputi data *cross section* sebanyak 33 provinsi dan *time series* selama 5 tahun. Model yang digunakan yaitu *random effect model*. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *random effect model*, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan provinsi. Inflasi yang terjadi mempengaruhi kemiskinan, inflasi meningkat maka kemiskinan akan turut meningkat. Terdapat kesesuaian hukum Okun di Indonesia bahwa pada saat pengangguran turun maka kemiskinan akan turun dan sebaliknya. Faktor pendidikan tidak dapat mempengaruhi kemiskinan karena ketidaksiapan lulusan SMA untuk bersaing dalam dunia kerja.<sup>45</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu hanya lima tahun yaitu dari tahun 2008-2012, menggunakan empat variabel indeviden yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan

---

<sup>45</sup> Fransiska Hastinwulandari, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2012*.

pendidikan, dan tempat penelitian terdahulu bertempat Provinsi di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini periode selama dua belas tahun yaitu dari tahun 2005-2016 dan menggunakan dua variabel independen yaitu pengangguran dan inflasi, dan bertempat di Provinsi Banten.

Selamet Siregar, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan dengan Variabel Intervening Pengangguran periode 2000-2014”, Universitas Methodist Indonesia, menyatakan bahwa Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (Path Analysis). Terdapat pengaruh langsung PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Terdapat pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Terdapat pengaruh langsung tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Terdapat pengaruh langsung PDRB Riil terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan. Terdapat pengaruh

langsung tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan. Terdapat pengaruh tidak langsung PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran di Kota Medan. Terdapat pengaruh tidak langsung tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran.<sup>46</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu tempat penelitian terdahulu bertempat kota Medan sedangkan dalam penelitian ini bertempat di Provinsi Banten. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yaitu menggunakan dua variabel independen tetapi variabel independen pertama yaitu PDRB Riil sedangkan penelitian saat ini pengangguran.

Aziz Septiatin, Mawardi, Mohammad Ade Khairur Rizki, pada penelitian yang dilakukannya mengenai judul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia periode

---

<sup>46</sup> Selamat Siregar, *Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan dengan Variabel Intervening Pengangguran*, Jurnal Ilmiah Methonomi Vol. 3 No. 2 (Juli – Desember 2017).

2011-2015”, berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dilakukan secara statistik menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan.<sup>47</sup>

Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini mempunyai persamaan yaitu menggunakan dua variabel indeviden yaitu inflasi dan pengagguran tetapi variabel dependen dalam penelitian terdahulu yaitu pertumbuhan ekonomi sedangkan penelitian saat ini tentang kemiskinan. Tempat penelitian terdahulu bertempat di

---

<sup>47</sup> Aziz Septiatin, dkk, *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, I-Economic Vol. 2. No.1 Juli 2016.

Indonesia sedangkan dalam penelitian ini bertempat di Provinsi Banten.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian.<sup>48</sup>

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

$H_{01} = 0$ , Tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

$H_{a1} \neq 0$ , Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

$H_{02} = 0$ , Tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

---

<sup>48</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015), 68.

$H_{a_2} \neq 0$ , Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

$H_{o_3} = 0$ , Tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

$H_{a_3} \neq 0$ , Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

